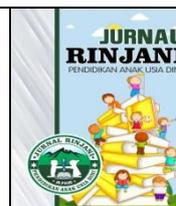




BALE RISET RINJANI
JR-PAUD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN
ANAK USA DINI

<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PAUD>



Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Panggung Boneka di PAUD Syamsul Huda Lekok

Musafir^{a, 1},

^a Dosen Pendidikan Anak Usia, STKIP Hamzar

¹ 93shafir@gmail.com

ABSTRACT

Article history

Received: 01 Juli 2023

Revised: 04 Juli 2023

Accepted: 25 Juli 2023

Keywords:

Keterampilan Berbicara,

Media Boneka Tangan,

Penelitian ini meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak kelompok A PAUD Syamsul Huda Lekok. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subyek yang diteliti yaitu 15 anak didik, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini apabila keterampilan berbicara anak mencapai 82% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dimana pada Siklus I ketuntasan klasikal yang diperoleh anak mencapai 68% dengan kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan pada Siklus II ketuntasan klasikal yang diperoleh mencapai 82% dengan kriteria berkembang sangat baik.

Pendahuluan

Pada usia dini anak akan selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain.

Suhendar mengemukakan bahwa berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa menyampaikan maksud (ide, pikiran, dan perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran), sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Suhendar, 1992). Perkembangan awal kemampuan berbicara anak berawal dari anak menggumam maupun membeo, sedangkan perkembangan menulis diawali dengan kegiatan anak mencoret-coret sebagai hasil ekspresi mereka. Dyson dalam Bromley berpendapat bahwa perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan berbicara pada anak (Risaldy, 2014).

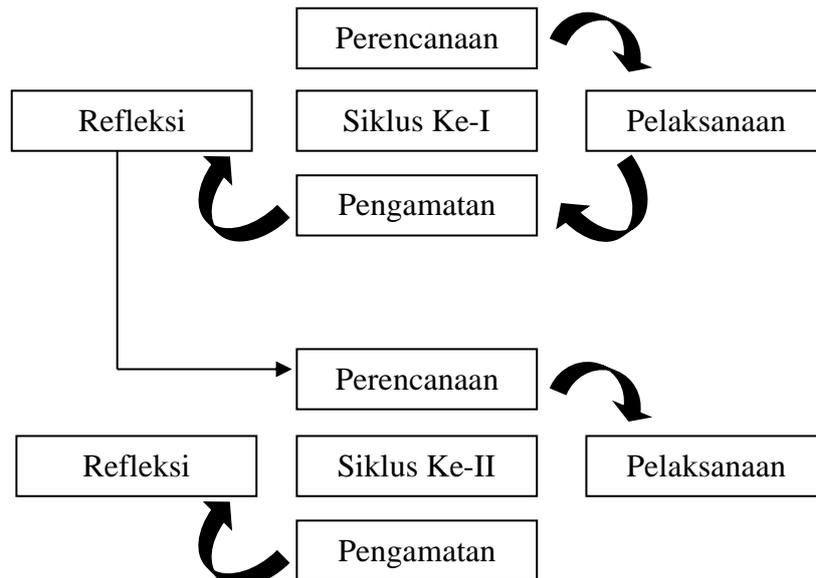
Banyak pengaruh apabila anak memiliki kemampuan berbicara, yaitu anak akan mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok, kemampuan berbicara berdampak pula pada kecerdasan anak untuk cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang banyak. Kondisi di lapangan terkait kemampuan berbicara anak kelompok A PAUD Syamsul Huda Lekok di Kabupaten Lombok Utara ditemukan masih rendah. Hal ini dikarenakan beberapa factor, yaitu; 1) proses pembelajaran masih terpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar; 2) guru hanya menggunakan metode ceramah, tanpa memfariasikan dengan metode yang lain; 3) media pembelajaran yang digunakan belum tepat, karena hanya memanfaatkan media pokok seperti papan dan spidol; 4) guru jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara mengungkapkan pikiran dan pendapatnya (Hasil Observasi, 2022).

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tentu membutuhkan metode dan media pembelajaran yang tepat sebagai stimulus untuk merangsang anak. Sebab, kesesuaian metode dan media pembelajaran yang digunakan berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan untuk menumbuhkan minat anak berperan serta dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Boneka Tangan. Karena boneka tangan media yang paling sesuai menurut peneliti dan sangat akrab dengan dunia bermain anak. Sedangkan metode yang digunakan peneliti yaitu metode bercerita untuk dapat menciptakan suasana belajar anak lebih menarik dan nyata, karena lambat laun anak akan dapat menerima pembelajaran dengan baik salah satunya dapat meniru komunikasi/bahasa yang disampaikan melalui cerita menggunakan boneka tangan.

Metode bercerita adalah aktivitas seseorang atau guru bercerita kepada pendengarnya atau kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan penyampaian cerita. Terdapat beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan, salah satunya menggunakan boneka tangan atau bermain peran dalam suatu cerita (Depdiknas, 2005). Media boneka tangan dipergunakan untuk merangsang perasaan, pikiran, perhatian dan kemampuan dan keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar tertentu (Arsyad, Azhar, 2003). Seperti dalam penelitian ini media boneka tangan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Syamsul Huda Lekok Kabupaten Lombok Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis kolaboratif yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian tindakan kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menentukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan Siklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berbicara dalam pembelajaran anak didik di kelas (Sukardi, 2013).



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2017)

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, pengumpul dan pengkaji pustaka, serta penyusun instrument penelitian yang dilakukan di PAUD Syamsul Huda Lekok Kabupaten Lombok Utara. Subyek yang diteliti yaitu 15 anak didik, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Untuk mendapatkan data meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Isntrumen yang digunakan dari dua teknik tersebut berupa lembar observasi peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan boneka tangan dan lembar aktivitas mengajar guru menggunakan media boneka tangan. Sedangkan pada teknik dokumentasi, peneliti menganalisis beberapa dokumen berupa RPPH dan RPPM dan dokumen tambahan seperti video, gambar atau foto. Instrumen dari kedua teknik tersebut digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan bicara anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan di PAUD Syamsul Huda Lekok Kabupaten Lombok Utara. Analisis data dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap Siklus. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah data yang berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pada kemampuan berbicara anak. Sedangkan data yang dianalisis secara kualitatif berupa catatan pengamatan, observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan tentang keterampilan berbicara anak, yang mencakup tiga indikator yaitu mampu bercerita dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar, dan mampu membentuk kalimat dengan lengkap.

Metode bercerita dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Hal ini sesuai pendapat Sanders dalam Tadzkירותun Musfiroh, ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita (Tadzkירותun Musfiroh, 2008). Meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita saja ternyata tidak cukup. Untuk itu diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak pada saat bercerita.

Media yang digunakan tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak. Maka peneliti menggunakan media boneka tangan, karena ini sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Piaget dalam Slamet Suyanto, anak berusia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkat yang konkret (Patmonodewo, 2008). Boneka tangan menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita dan lebih mudah digunakan dan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka.

Hasil pengamatan pada tindakan Siklus I mengenai kemampuan berbicara pada anak Kelompok A di PAUD Syamsul Huda Lekok dapat dijelaskan pada table berikut:

Tabel IV: Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pada Tindakan Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1.	Mampu berbicara dengan jelas, sehingga dapat dipahami.	46	47	47
2.	Mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar.	40	41	40
3.	Mampu membentuk kalimat sederhana dengan lengkap.	35	35	36
Jumlah		121	123	123
Rata-Rata/Kategori		67 MB	68 MB	68 MB
Rata-Rata Siklus I/Kategori		68% Mulai Berkembang (MB)		

Data pada Tabel IV di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok A PAUD Syamsul Huda Lekok meningkat sebanyak 18% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), persentase ketuntasan klasikan yang diperoleh anak didik sebanyak 68%, yang sebelumnya pada Pratindakan nilai ketuntasan klasikal anak sebanyak 50%. Tetapi peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak belum tuntas, sesuai dengan indikator ketuntasan klasikal yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80%. Maka untuk itu peneliti melakukan tindakan Siklus II, agar mencapai pada ketuntasan yang sesuai dengan yang ditentukan.

Hasil pengamatan pada tindakan Siklus II tentang peningkatan kemampuan berbicara anak Kelompok A di PAUD Syamsul Huda Lekok, dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel V: Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pada Tindakan Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1.	Mampu berbicara dengan jelas, sehingga dapat dipahami.	47	52	56

2. Mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar.	46	50	52
3. Mampu membentuk kalimat sederhana dengan lengkap.	46	46	48
Jumlah	139	148	156
Rata-Rata/Kategori	77 BSH	82 BSB	87 BSB
Rata-Rata Siklus I/Kategori	82% Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tindakan Siklus II yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak Kelompok A di PAUD Syamsul Huda Lekok meningkat menjadi 82%, dengan kategori yang diperoleh anak didik Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak yang mengalami peningkatan dalam kemampuan bicara adalah anak yang pada saat menceritakan kembali isi cerita sudah mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh teman sebaya, mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lancar, dan mampu membentuk kalimat dengan lengkap.

Apabila mengacu pada indikator keberhasilan, maka tindakan Siklus II dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tindakan Siklus II juga tidak terlepas dari pengaruh penggunaan panggung boneka. Dengan media panggung boneka, kualitas cerita dan performansi cerita menjadi meningkat. Sejalan dengan pendapat Tadzkirotn Musfiroh, menyatakan bahwa manfaat dari panggung boneka adalah untuk meningkatkan kualitas dan performansi cerita (Tadkiroatun Musfiroh, 2008). Panggung boneka yang digunakan adalah panggung boneka dari kayu permanen. Ukuran panggung boneka kecil sehingga anak-anak bisa menggunakannya.

Dari keberhasilan peningkatan kemampuan berbicara anak Kelompok A di PAUD Syamsul Huda Lekok yang kategorinya Berkembang Sangat Baik (BSB) atau presentase ketuntasan sebanyak 82% ini, masih terdapat satu anak yang kemampuan berbicaranya memenuhi kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak tersebut tidak jelas mengucapkan kata dan sering mengulangi beberapa kata. Sebagaimana yang diuraikan Rosmalia Dewi bahwa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan berbicara yaitu itu anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata, mengalami kelainan nada, kenyaringan suara, dan kualitas bicara tidak lancar dalam mengucapkan kata-kata. Maka anak tersebut sebaiknya diberikan tindakan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Syamsul Huda Lekok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua kali Siklus, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Syamsul Huda Lekok Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Hal

tersebut ditunjukkan dari adanya peningkatan kemampuan berbicara anak dari pratindakan 50% dengan kategori Belum Berkembang (BB), meningkat pada tindakan Siklus I menjadi 68% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan pada tindakan Siklus II meningkat lagi menjadi 82%, dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Referensi

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badru Zaman, dkk, 2012. *Media dan Sumber Belajar TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Djamarah, dkk. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Pengertian Bercerita*.
- Hurlock, E. B. 1995. *Perkembangan Anak (Edisi-II)*. Jakarta: Erlangga.
- Hernich, Molenda, Russel. 1993. *Media Pembelajaran*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hulit, L. M dan Howard, M. R. 1997. *Born to Talk: An Introduction to Speech and Language Development*.
- Masitoh, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Moeslihatoen, 1995. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Kebudayaan.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Raka Joni T. et. Al. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas Bagian Pertama*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM).
- Risaldy, Sabil. 2014. *Bermain, Bercerita & Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media. Hal. 66-67 Cetakan Ke-II.
- Suhendar, 1992. *Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. (2016) . *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah)*. Jakarta; PT Indeks
- Setiawan, Denny dkk. (2015). *Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardani Igak, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winda Gunarti, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.